

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut WHO, setiap tahunnya sekitar 2,2 juta orang di negara berkembang terutama anak-anak meninggal dunia akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air minum yang aman, sanitasi dan *hygiene* yang buruk. Selain itu, terdapat bukti bahwa pelayanan sanitasi yang memadai, persediaan air yang aman, sistem pembuangan sampah serta pendidikan *hygiene* dapat menekan angka kematian akibat diare sampai 65%, serta penyakit-penyakit lainnya sebanyak 26%. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dikelompokkan menjadi empat, berturut-turut besarnya pengaruh adalah lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (Blum dalam Khamidah, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat dan bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual maupun sosial. Sasarannya meliputi 5 tatanan yaitu tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan institusi kesehatan, tatanan tempat kerja dan tatanan tempat umum (Dinkes Jateng, 2014).

Institusi pendidikan adalah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar secara formal, dimana terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari para guru/pengajar kepada anak didiknya. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan institusi pendidikan berarti suatu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan pengajar maupun anak didiknya dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rawan terhadap masalah kesehatan, usia sekolah sangat peka untuk menanamkan pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat. Sekolah merupakan institusi masyarakat yang terorganisasi dengan baik, keadaan kesehatan anak sekolah akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Anak sekolah merupakan kelompok terbesar dari kelompok usia anak-anak yang menerapkan wajib belajar dan pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah sangat efektif untuk merubah perilaku dan kebiasaan hidup sehat umumnya.

PHBS yang dilakukan warga sekolah terutama oleh siswa di sekolah diupayakan sepenuhnya optimal. Idealnya secara keseluruhan kedelapan indikator PHBS di sekolah terlaksana dengan baik. Data penelitian dilapangan menunjukkan bahwa PHBS di lingkungan sekolah perlu diupayakan secara optimal salah satunya mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan, seperti kecacingan atau infeksi akibat cacing (Farida, 2013).

Indikator PHBS digunakan sebagai acuan dalam menilai pencapaian dari perilaku yang diharapkan. Kholid (2011) mengemukakan bahwa indikator PHBS pada program promosi kesehatan di sekolah, sebagai berikut:

mencuci tangan dengan air mengalir yang bersih dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan, serta membuang sampah pada tempatnya.

Dampak dari kurang dilaksanakannya PHBS di sekolah diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar dan mengajar disekolah, menurunnya citra sekolah dimasyarakat umum. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2007) menyebut bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, angka kejadian cacangan mencapai angka 40-60%, anemia pada anak sekolah 23,2% dan masalah karies dan periodontal 74,4%.

Penyebab rendahnya pelaksanaan PHBS dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perilaku dan non perilaku yang berupa faktor lingkungan fisik, sosial ekonomi, oleh sebab itu peningkatan masalah kesehatan tersebut harus ditujukan kepada dua faktor tersebut. Banyak hal lain yang menjadi penyebab menurunnya pelaksanaan PHBS di sekolah seperti faktor teknis, faktor geografi, sosial ekonomi, serta kurangnya upaya promotif tentang kesehatan khususnya mengenai PHBS dari puskesmas dan instansi kesehatan lain seperti puskesmas (Sekretariat Eksekutif Pusat WSSLIC, 2007).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mbembu (2014) menunjukkan bahwa diketahui adanya gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia 7-10 tahun. Pengetahuan, sikap, dan lingkungan merupakan penunjang hidup dan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat. Sebanyak 100% responden memiliki pengetahuan yang baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat, sebanyak 98,8% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan sebanyak 1,2% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, serta sebanyak 100% responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru didapatkan informasi bahwa pernah diadakan penyuluhan kesehatan siswa kelas I sampai siswa kelas VI. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada survey pendahuluan di SD Negeri IV Baturetno Wonogiri diketahui hasil bahwa anak-anak tidak terbiasa melakukan cuci tangan sebelum dan setelah makan jajanan. Sarana untuk cuci tangan anak-anak telah disediakan oleh pihak sekolah yang ditempatkan di depan masing-masing kelas berupa kran mengalir namun tidak dilengkapi dengan sabun. Jumlah kamar mandi yang tersedia hanya 6 kamar mandi dan 2 jamban, hal ini tidak sepadan dengan jumlah murid di SD Negeri IV Baturetno Wonogiri yaitu 179 siswa. Hal ini tentu saja akan memicu kurangnya perilaku

hidup bersih dan sehat anak serta kurangnya kebersihan sanitasi lingkungan yang akan mengakibatkan timbulnya penyakit pada anak-anak.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri IV Baturetno Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri dengan berbagai alasan, antara lain lokasi penelitian dekat dengan Puskesmas Baturetno yang setiap 6 bulan sekali dilakukan pemeriksaan rutin seperti menimbang berat badan, pemeriksaan gigi dan mulut, dan penyuluhan kesehatan. Walaupun SD Negeri IV Baturetno dekat dengan sarana kesehatan namun di lingkungan sekolah masih banyak para penjual yang menjajakan jajanan dan minuman beraneka warna. Makanan dengan aroma dan warna yang mencolok pada umumnya sangat menarik perhatian anak sehingga anak membeli dan langsung menikmatinya. Sarana kesehatan yang tersedia dapat menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat anak, namun hal ini tidak didukung dengan lingkungan sekitar dengan banyaknya anak-anak yang mengkonsumsi jajanan sembarangan di luar sekolah.

Mencermati keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang PHBS di sekolah dasar, dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang hidup bersih sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa SD Negeri IV Baturetno Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah :
Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan

sehat siswa SD Negeri IV Baturetno Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa SD Negeri IV Baturetno Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat SD Negeri IV Baturetno.
- b. Mendeskripsikan perilaku hidup bersih dan sehat siswa SD Negeri IV Baturetno.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat SD Negeri IV Baturetno.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi perencanaan informasi yang paling sesuai untuk perubahan perilaku masyarakat dalam peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan.

2. Bagi kepala sekolah

Memberi gambaran sekaligus mengevaluasi terlaksananya program PHBS siswa Sekolah Dasar sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan siswa Sekolah Dasar.

3. Bagi guru Sekolah Dasar Negeri IV Baturetno

Memberi gambaran sejauh mana pengetahuan PHBS siswa Sekolah Dasar untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang PHBS.

4. Bagi siswa Sekolah Dasar Negeri IV Baturetno

Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah maupun di rumah.